

**PENGARUH KEAHLIAN KEUANGAN KOMITE AUDIT
DAN GENDER TERHADAP MANAJEMEN LABA**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017-2019)*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi*



Oleh :

SHOFIA SALSABILA
NIM/TM: 14043083/2014

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH KEAHLIAN KEUANGAN KOMITE AUDIT DAN *GENDER*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

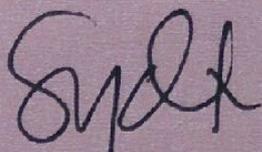
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017-2019)*

Nama : Shofia Salsabila
TM/NIM : 2014/i4043083
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2021

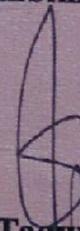
Disetujui Oleh :

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi**



**Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, CA, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001**

Pembimbing



**Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit dan Gender Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*)

Nama : Shofia Salsabila

TM/NIM : 2014/14043083

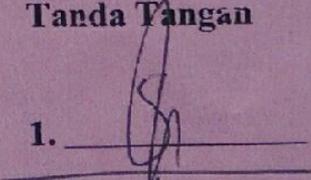
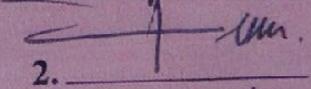
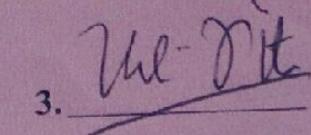
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2021

Tim penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Salma Taqwa, SE, M.Si	1. 
2.	Anggota	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	2. 
3.	Anggota	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shofia Salsabila

NIM/Thn Masuk : 14043083/2014

Tempat/Tgl Lahir : Bukittinggi/8 Juni 1996

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Alamat : Jorong Tobo Ladang, Pakan Sinayan, Kec. Banuhampu,
Kab. Agam

No. Hp : 081380603052

Judul Skripsi : Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit dan *Gender*
Terhadap Manajemen Laba

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) baik di UNP atau di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Agustus 2021
Yang Menyatakan,



Shofia Salsabila
NIM. 14043083

ABSTRAK

Judul : **Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit dan *Gender* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)**

Nama : **Shofia Salsabila**

Pembimbing : **Salma Taqwa, SE, M.Si**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh keahlian keuangan dan gender komite audit terhadap manajemen laba. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dipilih dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui metode *purposive sampling* dan memperoleh 153 pengamatan. Manajemen laba sebagai variabel dependen diukur menggunakan *discretionary accrual* dengan *modified jones model* (1991). Pengukuran variabel independen keahlian keuangan komite audit menggunakan persentase komite audit yang memiliki keahlian keuangan, sedangkan *gender* diukur dengan variabel dummy. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keahlian keuangan dan gender komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : **Manajemen Laba; Keahlian Keuangan Komite Audit; *Gender***

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keahlian Keuangan Komite Audit dan Gender Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*)”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Padang.

Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Idris, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
4. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak. dan Ibu Nelvirita, SE, M.Si. Ak. selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
5. Ibu Mia Angelina Setiawan, SE, M.Si. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Akuntansi

6. Bapak dan Ibu dosen akuntansi beserta staf administrasi jurusan akuntansi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orangtua yang sangat saya cintai Bapak Yusrizal dan Ibu Desmawati Amd. AK. dan kepada kedua adik saya Muhammad Nabil Rizal, S.Psi dan Adila Ghina Rizkia, S.Farm. yang telah mendoakan, mengingatkan, dan menyemangati sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk semua sahabat dan teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mau direpotkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teruntuk teman-teman seperjuangan Akuntansi angkatan 2014, terimakasih untuk kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan, Aamiiin. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Padang, Agustus 2021

Shofia Salsabila

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	10
KAJIAN TEORITIS , KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	10
2. Manajemen Laba.....	11
3. Komite Audit	15
4. Keahlian Keuangan Komite Audit	16
5. <i>Gender</i>	17
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	19
C. Hubungan Antar Variabel	21
1. Hubungan Keahlian Keuangan dan Manajemen Laba	21
2. Hubungan <i>Gender</i> dan Manajemen Laba.....	22
D. Kerangka Konseptual	25
E. Hipotesis	26
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Variabel Penelitian dan pengukurannya	29
1. Variabel Dependen (Y)	29
2. Variabel Independen (X)	31
E. Definisi Operasional.....	32
1. Manajemen Laba.....	32
2. Keahlian Keuangan Komite Audit	32
3. <i>Gender</i>	32
F. Teknik Analisis Data	33
1. Statistik Deskriptif	33
2. Uji Asumsi Klasik.....	33
3. Analisis Regresi Linier Berganda	35
4. Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	36
5. Uji F.....	36

6. Uji t-Test (Hipotesis).....	36
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	37
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia	37
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	38
B. Deskriptif Variabel Penelitian	39
1. Manajemen Laba.....	39
2. Keahlian Keuangan Komite Audit	44
3. <i>Gender</i> Anggota Komite Audit yang Memiliki Keahlian Keuangan ..	46
C. Analisis Data.....	48
1. Analisis Deskriptif	48
2. Uji Asumsi Klasik	49
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
4. Koefisien determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	52
5. Uji F (Simultan)	53
6. Uji t (Parsial).....	53
E. Pembahasan	54
1. Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.....	54
2. Pengaruh <i>Gender</i> Terhadap Manajemen Laba	55
BAB V.....	57
PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Keterbatasan	57
C. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	25
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Tabel 2. Data perhitungan manajemen laba

Tabel 3. Persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan

Tabel 4. *Dummy* variabel gender anggota komite audit dengan keahlian keuangan

Tabel 5 . Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear berganda

Tabel 11. Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 12. Hasil Uji T (Parsial)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pengolahan Data

Lampiran 2. Hasil Pengolahan Data SPSS26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen sebagai hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan akan sangat diperhatikan oleh para pengguna laporan karena laporan keuangan memegang peranan penting didalam perusahaan. Salah satu peran tersebut adalah mengukur kinerja keuangan perusahaan bagi para pemangku kepentingan. Laporan tersebut akan digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan oleh pihak didalam maupun diluar perusahaan.

Salah satu komponen utama dalam laporan keuangan adalah laporan laba/rugi. Laporan laba/rugi menyediakan informasi mengenai laba perusahaan yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. *Statement of Financial Accounting Concept* No.1 menyatakan bahwa informasi laba merupakan salah satu rujukan dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Agyei-Mensah & Yeboah (2019) berpendapat bahwa laba merupakan salah satu alat ukur dalam laporan keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pentingnya informasi laba ini dapat memotivasi manajer bertindak untuk mengelabui pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan dengan cara mengontrol laba perusahaan sesuai dengan yang mereka harapkan. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh pihak

manajemen tersebut terletak pada implementasi aturan-aturan akuntansi secara berbeda sehingga mereka bisa menambah atau mengurangi keuntungan perusahaan sesuai keinginan mereka sendiri (Dwiharyadi, 2017).. Tindakan manajemen ini disebut dengan manajemen laba.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia ialah kasus perusahaan penerbangan PT. Garuda Indonesia Tbk. PT. Garuda Indonesia Tbk diduga melakukan praktik manajemen laba. Sejak tahun 2015 PT. Garuda Indonesia diberitakan sudah mengontrol laporan keuangan agar terlihat sehat dengan memundurkan semua pembayaran hutang. Pemunduran itu dimaksudkan membuat laporan keuangan menjadi bagus sehingga bagi para pengguna informasi dari PT. Garuda akan melihat bahwa PT. Garuda selalu memiliki laporan keuangan bagus dan sehat (*Energy world* , 2016).

Manajemen laba merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, karena manajemen laba merupakan efek dari penggunaan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan basis akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Disisi lain penggunaan basis akrual memberikan keleluasaan bagi untuk memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Murdianingrum & Pangestika, 2014). Manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi besarnya pendapatan atau laba perusahaan pada periode waktu tertentu. Ketika manajemen gagal mencapai target laba, manajemen akan memodifikasi laporannya dengan

menggunakan metode akuntansi yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Scott (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan pilihan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi atau suatu tindakan nyata yang mempengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi kebebasan dalam menentukan metode yang digunakan dalam pencatatan dan pengungkapan laporan perusahaan. Manajemen laba juga dapat terjadi karena adanya kesenjangan informasi (*information asymmetry*) yang tinggi antara manajemen dan pemangku kepentingan yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi dalam mengawasi tindakan manajemen, sehingga manajemen akan mencoba memanipulasi laporan kinerja perusahaan demi kepentingannya sendiri.

Masalah kualitas laba merupakan area penting yang menjadi perhatian para pemangku kepentingan. Kualitas laba menunjukkan sejauh mana laba yang disajikan mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan. Jika pengguna data keuangan “disedatkan” dengan tingkat pendapatan yang dilaporkan, maka alokasi modal investor mungkin tidak tepat bila didasarkan pada laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen (Healy & Wahlen, 1999). Manajer bertanggung jawab secara profesional dan berkewajiban untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menerima laporan laba berkualitas tinggi secara tepat waktu. Semua pemangku kepentingan dan pengguna informasi keuangan memerlukan alat yang dapat menghindari kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba (Krishnan &

Parsons, 2008). Untuk mengurangi tindakan manipulasi laba oleh manajemen, diperlukan suatu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan sebagai proses pengendalian internal, yaitu untuk mengawasi kegiatan manajemen laba perusahaan

Keberadaan komite audit dalam perusahaan dinilai dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena peran komite audit dalam melakukan pengawasan yang merupakan cerminan dari prinsip teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan suatu mekanisme pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Menurut Dwiharyadi (2017) komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menyatakan bahwa keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan dan mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, sehingga memberikan perlindungan terbaik bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Badolato (2014) menyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan menghindari terjadinya skandal akuntansi, banyak negara yang memerlukan komite audit yang memiliki keahlian keuangan. Di Indonesia, sebagaimana yang tertera dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit harus memiliki paling sedikit 3 (tiga) orang anggota, dan setidaknya harus ada 1 (satu) anggota yang memiliki pendidikan dasar dalam bidang keahlian akuntansi dan keuangan, mengingat tugas komite audit berkaitan erat dengan masalah dalam proses pelaporan keuangan perusahaan.

Fungsi utama komite audit adalah mengawasi siklus pelaporan keuangan perusahaan. Fungsi pengawasan komite audit ini dianggap dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan sehingga kepentingan para pemegang saham terlindungi. Oleh karena itu, komite audit harus memiliki keahlian dalam memahami siklus pelaporan keuangan dan menilai kualitas laporan keuangan perusahaan. Klein (2002) menyatakan bahwa komite audit juga harus mengadakan pertemuan yang rutin dan aktif dengan auditor eksternal dan manajer keuangan perusahaan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, prosedur audit dan pengawasan akuntansi internal. Fungsi komite audit ini bermakna bahwa setiap anggota komite audit harus memiliki kompetensi dibidang akuntansi dan keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba memang telah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang beragam. Hasil penelitian Badolato (2014) menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Agyei-Mensah & Yeboah (2019) menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Dwiharyadi (2017) dan Ulina *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komite audit yang memiliki keahlian keuangan terhadap manajemen laba.

Zalata *et al* (2018) menyatakan bahwa ada berbagai kemungkinan faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian

sebelumnya seperti ukuran sampel, metode statistik yang digunakan, periode penelitian serta negara yang diteliti. Zalata *et al* (2018) berpendapat bahwa hasil yang bervariasi tersebut disebabkan karena penelitian sebelumnya tidak membedakan *gender* dari ahli keuangan pada komite audit. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyelidiki peran pengawasan keahlian keuangan dengan mengoperasionalkan keahlian keuangan sebagai kehadiran ahli keuangan pada komite audit. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa hasil penelitian yang menemukan bahwa keahlian keuangan dapat mengurangi manajemen laba bisa dipengaruhi *gender* dibandingkan keahlian keuangan dari anggota komite audit.

Menurut Mutmainah (2007) dalam Razak (2020) *gender* merupakan suatu konsep yang menjelaskan tentang adanya perbedaan antara wanita dan pria jika dipandang dari aspek non biologisnya, seperti aspek budaya, sosial dan perilaku. Sedangkan Hassan *et al* (2015) menyatakan bahwa *gender* merupakan suatu status yang dibentuk melalui sarana sosial, budaya dan psikologis yang didasarkan pada sifat-sifat pribadi. Keberagaman *gender* mengarah pada proses yang lebih membangun dalam suatu kelompok (Kochan, 2003).

Lakhal *et al* (2015) menyatakan bahwa komite audit wanita dapat membatasi terjadinya manajemen laba, hal ini disebabkan karena wanita bersifat lebih etis dan konservatif dibanding pria. Kehadiran wanita pada struktur dewan kemungkinan berpartisipasi dalam meningkatkan pengawasan karena mereka bukan bagian dari “*old boys’ club*” atau sekelompok pria yang suka berkumpul dan berbicara bersama (Adam dan Ferreira, 2009). Selain itu, Adam dan Ferreira

(2009) juga memeriksa intensitas pengawasan wanita terkait keputusan retensi dan kontrak kompensasi yang menyatakan bahwa wanita lebih ketat dalam melakukan pengawasan dibandingkan rekan pria mereka.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Zalata *et al* (2018) yang meneliti tentang pengaruh keahlian keuangan komite audit dan *gender* keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba. Peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini karena penelitian yang membandingkan *gender* keahlian keuangan komite audit masih sangat jarang dilakukan termasuk di Indonesia. Selain itu, adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali pengaruh keahlian keuangan komite audit dan *gender* terhadap manajemen laba di Indonesia.

Uraian diatas menjelaskan alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keahlian keuangan dan gender serta kaitannya dengan manajemen laba, sehingga judul penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu “PENGARUH KEAHLIAN KEUANGAN KOMITE AUDIT DAN *GENDER* TERHADAP MANAJEMEN LABA dengan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang ingin diangkat pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba?

2. Bagaimanakah pengaruh *gender* anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba
2. Pengaruh *gender* anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan terhadap manajemen laba

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai literatur akuntansi keuangan, khususnya mengenai keahlian keuangan komite audit dan *gender* keahlian keuangan komite audit serta pengaruhnya terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi pertimbangan investor dan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Peneliti berharap penelitian ini, dapat menambah literatur akademis mengenai akuntansi keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai keahlian keuangan

komite audit dan *gender* keahlian keuangan komite audit serta pengaruhnya terhadap manajemen laba.

BAB II

KAJIAN TEORITIS , KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik akan mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diputuskan manajemen (Zirman, 2017). Teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari desain kontrak untuk mendorong *agent* untuk bertindak atas nama *principal* ketika kepentingan *agent* akan bertentangan dengan *principal* (Scott, 2015).

Praktik manajemen laba tidak dapat dipisahkan dengan teori keagenan. *Agent* memberikan kinerja terbaik dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk mendapatkan kompensasi dan bonus. Ini memotivasi manajer untuk melaporkan kinerja perusahaan dengan cara tertentu untuk memaksimalkan laba mereka, dengan memaksimalkan atau meminimalkan pendapatan, menghilangkan aset tertentu, dan perataan laba (Jensen and Meckling, 1976). Perilaku manajemen tersebut menjadi pemicu terjadinya *agency problem*. Inayah dan Prasetyo (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan oleh manajer untuk

melaporkan kinerja perusahaan yang nantinya akan digunakan oleh *principal* seperti investor dan kreditor sebagai acuan dalam membuat keputusan. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan informasi antara *agent* dan *principal* dimana manajer lebih menguasai informasi dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini mengakibatkan munculnya *information asymmetry* yang memberikan peluang bagi manajer untuk memanipulasi laba.

Menurut Scott (2015) terdapat 2 jenis utama asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu :

1. *Adverse selection*, merupakan suatu kondisi dimana salah satu pihak dalam kegiatan bisnis memiliki kelebihan informasi dibandingkan pihak lainnya.
2. *Moral hazard*, merupakan suatu kondisi dimana salah satu pihak dapat mengetahui tindakan yang mereka lakukan untuk memenuhi kontrak sedangkan pihak lain tidak dapat mengetahuinya.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan atas kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang mengandalkan angka akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999). Leuz (2003) berpendapat bahwa dorongan untuk menutupi kinerja perusahaan melalui manajemen laba sebagian muncul dari konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan seperti

pemilik atau manajer memiliki kendali atas perusahaan mereka untuk menguntungkan diri mereka sendiri dan mengorbankan pihak lainnya.

Terdapat berbagai cara untuk melakukan manajemen laba, seperti mengubah umur aset yang dapat disusutkan, mengubah perkiraan berapa banyak piutang usaha yang tidak dapat ditagih, atau mengubah perkiraan jumlah jaminan yang akan digunakan pada produk perusahaan (Huang *et al* 2007). Manajemen laba mengacu pada manipulasi laba melalui pelaksanaan kebijakan yang diberikan oleh standar akuntansi dan peraturan perusahaan sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif (Ning, 2009).

Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Manajemen laba umumnya diartikan sebagai praktik penggunaan metode akuntansi diskresioner untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan untuk dilaporkan (Gavious *et al*, 2012). Krishnan & Parsons (2008) menyatakan bahwa manajemen laba terkait dengan pilihan metode akuntansi yang menyediakan pelaporan pendapatan yang menguntungkan bagi manajer dan perusahaan tetapi merugikan bagi pemangku kepentingan.

Menurut Scott (2015) manajemen laba dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni pelaporan keuangan dan kontrak. Melalui sudut pandang pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau mencapai perkiraan pendapatan

dengan harapan agar reputasi perusahaan tidak rusak dan dapat memenuhi harapan investor. Sedangkan dari sudut pandang kontrak, ketika kontrak terlalu ketat dan tidak lengkap maka manajemen laba dapat digunakan sebagai cara untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi peristiwa yang tidak terduga.

Ronen & Yaari (2007) dengan menggunakan pendekatan kontrak mengisyaratkan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik yang bertujuan untuk mencapai beberapa jumlah target yang ditentukan oleh kontrak formal yang ditandatangani antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Misalnya, perusahaan yang mendekati batas laba yang ditetapkan oleh perjanjian utang dalam kontraknya dengan kreditur dapat mengatur *upward earnings* mereka untuk menghindari pelanggaran perjanjian.

Menurut Ronen & Yaari (2007), terdapat 2 bentuk tindakan manajemen laba, yaitu :

1. *Value enhancing earnings management*, merupakan cara manajer untuk menjalin hubungan baik dengan *principal* dengan memberi sinyal terkait informasi nilai yang relevan tanpa membahas detail yang terlalu rumit.
2. *Oppotunistic earnings management*, merupakan tindakan yang mungkin terjadi karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen karena pihak manajemen menguasai lebih banyak informasi sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menggunakannya demi keuntungannya dengan mengorbankan orang lain.

Menurut Scott (2015) terdapat 4 bentuk pola manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath*, merupakan suatu pola manajemen laba yang biasanya terjadi pada periode restrukturisasi atau *organizational stress*. Manajemen melaporkan kerugian besar meskipun pada saat itu perusahaan hanya mengalami kerugian yang kecil. Perusahaan harus menghapus atau mengurangi nilai beberapa aset tertentu dan mengalihkan biaya masa depan ke periode dimana perusahaan melakukan *taking a bath*.
2. *Income minimazation*, merupakan pola manajemen laba yang mirip dengan *taking a bath* tetapi tidak terlalu ekstrim. Pola ini dapat dipilih oleh perusahaan yang sedang mencari perlindungan hukum dari persaingan asing. *Income minimazation* dicapai dengan memilih kebijakan yang meminimalkan *profit* perusahaan dengan cara menghilangkan *capital asset* dan aset tak berwujud, dan biaya pemasaran, serta biaya R&D.
3. *Income maximazation*, merupakan pola manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungan bersih perusahaan yang akan dilaporkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus, asalkan ini tidak menempatkan mereka diatas *cap*. Perusahaan yang sedang dalam pelanggaran kontrak utang juga dapat memaksimalkan pendapatannya untuk melindungi diri.
4. *Income smoothing*, merupakan pola manajemen laba yang biasanya dilakukan oleh manajer pada periode perjanjian hutang, atau pada saat

penawaran saham perdana. Perataan laba dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba untuk menghindari fluktuasi laba, agar laba yang dilaporkan seolah-olah terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi

3. Komite Audit

Komite audit memegang peranan penting dalam kualitas dan kredibilitas laporan keuangan, karena mereka merupakan bagian dari *governance mechanism* untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Nelson dan Devi, 2013). Keberadaan komite audit diatur dalam peraturan *corporate governance* yang berlaku untuk perusahaan yang terdaftar. Peraturan *corporate governance* menyarankan pembentukan dewan komite seperti komite audit, komite pengembangan kebijakan, komite sumber daya manusia, dan komite remunerasi. Komite-komite ini memiliki tugas utama untuk membantu fungsi dewan komisaris.

Di Indonesia, terdapat peraturan yang mengharuskan setiap perusahaan publik memiliki paling sedikit tiga orang anggota komite audit yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar perusahaan. Pengertian komite audit sebagaimana tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 ialah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengaudit operasi dan keandalan (Istiantoro, 2018). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 33 /POJK.04/2014 Dewan Komisaris merupakan

bagian dari emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

Dalam menjalankan fungsinya komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik (OJK, 2015). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, struktur pengendalian internal terlaksana dengan baik, proses audit internal dan eksternal berjalan dengan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut hasil audit dilakukan oleh manajemen (Istiantoro, 2018).

4. Keahlian Keuangan Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang pedoman pembentukan dan pelaksanaan komite audit, setiap komite audit perusahaan harus memiliki setidaknya satu anggota yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan. Perusahaan membutuhkan keahlian ini karena fungsi utama komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan (Rustiarini, 2012). Ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan atau pernah menduduki jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan (Wardhani dan Yusuf, 2010). Jika anggota komite audit tidak memiliki keahlian yang memadai di

bidang akuntansi dan keuangan, maka manajemen memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan.

Minciullo (2019) menyatakan anggota komite audit harus memiliki literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami laporan keuangan mendasar dan keahlian akuntansi yang dapat ditunjukkan oleh pengalaman kerja di bidang keuangan atau akuntansi, sertifikat CPA atau pengalaman yang sebanding, termasuk posisi sebagai CEO atau pejabat senior lainnya dengan tanggung jawab pengawasan keuangan.

5. *Gender*

Gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap kerja. *Gender* mengacu pada seperangkat karakteristik yang membedakan antara pria dan wanita, yang mencerminkan ciri biologis atau mencerminkan identitas *gender* seseorang (Sari & Supadmi, 2014). Mutmainah (2007) dalam Razak (2020) *gender* merupakan suatu konsep yang menjelaskan tentang adanya perbedaan antara wanita dan pria jika dipandang dari aspek nonbiologisnya, seperti aspek budaya, sosial dan perilaku. Sedangkan Hassan *et al* (2015) menyatakan bahwa *gender* merupakan suatu status yang dibentuk melalui sarana sosial, budaya dan psikologis yang didasarkan pada sifat-sifat pribadi. *Gender* merupakan perbedaan kepribadian, perilaku, sikap, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita (Afriliana & Ariani, 2020). Rini dan Sari (2014) menyatakan

bahwa apabila dilihat dari sudut pandang biologis atau nilai sosial budaya, maka *gender* diartikan sebagai perbedaan peran antara pria dan wanita.

Keberagaman *gender* merupakan salah satu isu yang terkait dengan distribusi anggota dewan berbasis *gender* dalam suatu perusahaan, yang berdampak pada tata kelola perusahaan (Fatimah, 2019). Kehadiran wanita di dewan berhubungan dengan keberagaman *gender* (Sudarman & Hidayat, 2019). Salehi *et al* (2018) berpendapat bahwa keberadaan wanita dalam komite audit berkemungkinan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengawasan karena wanita cenderung menghindari risiko, sehingga keberadaannya dinilai lebih efektif dalam mengurangi biaya agensi.

Terdapat perbedaan etika berbasis *gender*. Menurut *gender socialization theory*, perempuan yang terdampak pada perkembangan etika yang berbeda, cenderung memiliki nilai yang berbeda yang mengarah pada berbagai pandangan dan perilaku (Oradi, 2019). Geiger dan Connell (1999) dalam Oradi (2019) memberikan contoh bahwa pria mungkin lebih mengutamakan uang, kemajuan dan kekuasaan, dan bersedia untuk masuk kedalam situasi yang kompetitif, sedangkan perempuan cenderung memperhatikan interaksi sosial, menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka secara efektif, dan lebih patuh terhadap peraturan. Ini akan menyebabkan peningkatan informasi.

Perbedaan *gender* cenderung mempengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan (Harjanto *et al* 2015). Kazanichi (1995)

menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan perilaku yang etis untuk mencapai keuntungan finansial. Pernyataan ini didukung oleh Mason dan Mudrack (1996) yang menyimpulkan bahwa karyawan wanita cenderung lebih etis daripada pria dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, Mason dan Mudrack (1996) juga menyatakan bahwa wanita lebih cenderung diperkenalkan untuk mewakili nilai-nilai umum dibandingkan dengan pria dan diharapkan bahwa wanita cenderung merespon secara etis dalam keadaan sulit, seperti manajemen laba. Wanita juga dianggap kurang percaya diri, kurang agresif, kurang kompetitif, dan lebih emosional, wanita dikenal sebagai *risk averse* dibandingkan laki-laki (Crason & Gneezy, 2009).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Zalata et al (2018) telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh keahlian keuangan komite audit dan gender terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sampel dari 5660 perusahaan Amerika Serikat dari tahun 2007-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa ahli keuangan komite audit perempuan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, akan tetapi tidak ditemukan pengaruh antara ahli keuangan komite audit laki-laki dan manajemen laba.

Dwiharyadi (2018) telah melakukan penelitian untuk mengetahui keahlian keuangan dan akuntansi komite audit dan dewan komisaris terhadap

manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik komite audit maupun dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, ketika komite audit dengan keahlian akuntansi dikaitkan dengan keahlian keuangan, ditemukan adanya pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sudarman dan Hidayat (2019) telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh gender komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sampel dari 1345 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gender komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sofian & Wijaya (2020) telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh keberadaan perempuan pada dewan komisaris, dewan direksi, dan audit komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 826 sampel perusahaan *non* keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan wanita pada dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Umer *et al* (2020) telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan di Pakistan. Penelitian ini menggunakan 100 sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di PSX selama periode 2013-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa perempuan di dewan perusahaan

dan komite audit bisa membatasi praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung gagasan bahwa CEO wanita lebih menguntungkan dalam mengurangi perilaku oportunistik manajer dan mengurangi konflik keagenan. Selanjutnya, keberadaan perempuan di dewan perusahaan semakin memperkuat efektivitas komite audit untuk membatasi praktik manajemen laba.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Keahlian Keuangan dan Manajemen Laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dhaliwal *et al* (2010) menyatakan bahwa komite audit yang paling efektif dapat tercapai ketika perusahaan menggunakan kombinasi direktur akuntansi dan keuangan independen yang terlatih. Secara khusus, mereka menetapkan seorang direktur sebagai ahli keuangan di komite audit apabila mereka adalah direktur independen dan memiliki pelatihan di bidang akuntansi dan keuangan, telah menjadi direktur eksekutif di departemen akuntansi dan keuangan perusahaan lain dan pernah menjadi anggota komite audit perusahaan lain (Mensah, 2019).

Teori agensi menunjukkan bahwa peningkatan pengawasan dewan melalui komite audit dapat mengurangi biaya agensi (Mensah, 2019). Sultana (2015), menyatakan bahwa kehadiran anggota dengan keahlian keuangan dapat meningkatkan kemampuan komite audit untuk memastikan pekerjaan auditor eksternal dilakukan secara kompeten, dan memahami penilaian audit.

Oleh karena itu, komite audit harus memiliki pengalaman yang diperlukan dalam menyusun dan mengaudit laporan keuangan dan akuntansi untuk akrual, estimasi, dan cadangan (Dhaliwal, 2010). Oleh karena itu, keberadaan ahli keuangan diantara anggota komite audit dapat memecahkan persoalan keagenan termasuk manajemen laba dalam perusahaan yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Penelitian Amar (2014) menunjukkan bahwa komite audit yang sebagian besar terdiri dari ahli keuangan independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Zalata *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Mereka menunjukkan bahwa keberadaan keahlian keuangan komite audit berperan efektif dalam mekanisme pengawasan. Selanjutnya hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H1 : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. Hubungan Gender dan Manajemen Laba

Selain keahlian yang dimiliki komite audit, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakter pribadi seperti perbedaan *gender* dapat mempengaruhi perilaku etis. Jika keputusan manajemen laba merupakan keputusan etis, maka manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *gender* pembuat keputusan. Akan tetapi, meskipun perbedaan *gender* dapat mempengaruhi keputusan etis individu, tidak dapat dipastikan sejauh mana perbedaan *gender*

akan mempengaruhi keputusan kelompok yang dibuat oleh komite audit (Zalata *et al*, 2018).

Sun (2011) juga berpendapat bahwa manajemen laba dapat dibatasi ketika mayoritas komite audit percaya bahwa manajemen laba terjadi dan komite harus bertindak untuk melawannya. Sun (2011) juga menyatakan bahwa wanita dianggap lebih etis daripada pria. Anggota komite audit wanita lebih meyakini bahwa manajemen laba tidak etis dan akan berusaha untuk mempengaruhi komite sehingga mayoritas ketua komite audit akan memilih untuk bertindak melawan manajemen laba. Dorongan dan kemampuan seorang komite audit wanita dalam membatasi manajemen laba tidak hanya bergantung pada keyakinan tetapi juga pada berbagai faktor individu dan kelompok.

Hasil penelitian Zalata *et al* (2018) menunjukkan bahwa peran anggota komite audit wanita komite audit yang memiliki keahlian keuangan mampu membatasi terjadinya manajemen laba dibandingkan rekan pria mereka. Penelitian Sudarman & Hidayat (2019) juga menunjukkan bahwa gender komite audit wanita mampu mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Selanjutnya, hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H2 : *Gender* anggota komite audit wanita yang memiliki keahlian keuangan lebih cenderung mengurangi manajemen laba dibandingkan anggota komite audit pria yang memiliki keahlian keuangan.

D. Kerangka Konseptual

Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan akan kebijakan akuntansi oleh manajer, atau suatu tindakan nyata yang mempengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Menurut Scott (2015) manajemen laba dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni pelaporan keuangan dan kontrak. Melalui sudut pandang pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau mencapai perkiraan pendapatan dengan harapan agar reputasi perusahaan tidak rusak dan dapat memenuhi harapan investor. Sedangkan dari sudut pandang kontrak, ketika kontrak terlalu ketat dan tidak lengkap maka manajemen laba dapat digunakan sebagai cara untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi peristiwa yang tidak terduga.

Komite audit berperan penting dalam mengurangi kegiatan manipulasi laporan keuangan manajemen. Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit harus memiliki setidaknya satu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Dengan latar belakang yang dimiliki komite audit diharapkan mereka mampu memahami kompleksitas laporan keuangan, mengevaluasi kebijakan akuntansi, memahami keputusan auditor dan menilai kualitas laporan keuangan. Dalam menjalankan fungsinya, komite audit

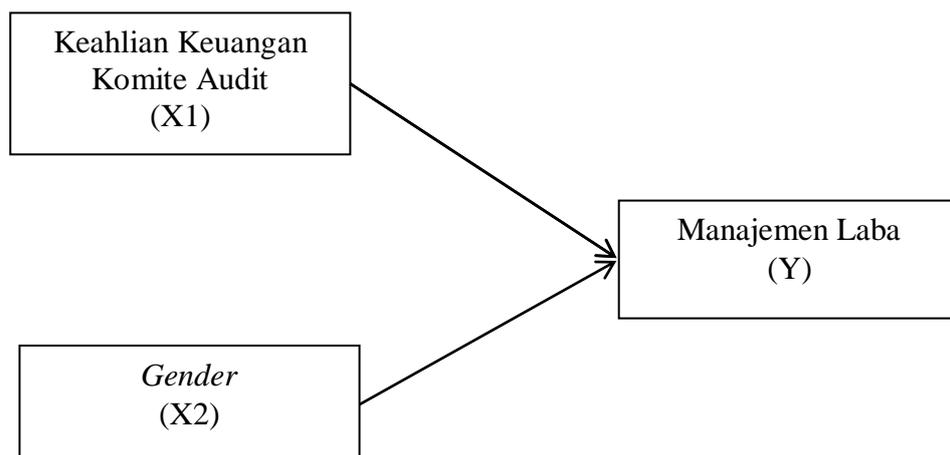
sangat membutuhkan anggota yang memiliki keahlian keuangan atau akuntansi dalam rangka melindungi kepentingan pemegang saham.

Zalata *et al* (2018) mengusulkan bahwa *gender* ahli keuangan komite audit mungkin menjadi salah satu faktor dalam efektivitas keahlian komite audit dalam membatasi manajemen laba. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan sifat dan peran yang dimiliki oleh wanita dan pria. Sebagai contoh, pria dianggap lebih mementingkan kemajuan dan kekuasaan, dan bersedia untuk masuk kedalam situasi yang kompetitif, sedangkan perempuan cenderung memperhatikan interaksi sosial, menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka secara efektif, dan lebih patuh terhadap peraturan. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan informasi.

Peneliti menggambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 1
Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H2 : *Gender* anggota komite audit wanita yang memiliki keahlian keuangan lebih cenderung mengurangi manajemen laba dibandingkan anggota komite audit pria yang memiliki keahlian keuangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menandakan bahwa keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit tidak berpengaruh dalam mengindikasi dan membatasi praktik manajemen laba.
2. *Gender* komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil tersebut menandakan bahwa perbedaan gender anggota komite audit tidak berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini dengan sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu :

1. Nilai *Adjusted R²* masih menunjukkan pengaruh yang kecil sehingga besar kemungkinan terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba diluar model regresi penelitian ini.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur.

3. Tahun pengamatan yang digunakan dalam pengambilan sampel hanya mencakup 3 tahun yaitu 2017 hingga 2019, hal ini dikarenakan keterbatasan informasi dan data yang tidak lengkap.

C. Saran

Sesuai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup sampel yang digunakan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dianggap menjadi faktor penyebab terjadinya manajemen laba dan diharapkan dapat mempeluas kriteria keahlian keuangan komite audit.
3. Perusahaan diharapkan mampu mengendalikan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya manajemen laba, sehingga dapat mengurangi masalah keagenan yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pihak-pihak internal perusahaan.